



# Mencari Solusi Alternatif Transportasi Kota

Arus lalu lintas di jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat baik jalur lambat dan jalur cepat pada jam sibuk kantor acapkali macet, sedangkan untuk jalur busway terlihat lancar karena mempunyai jalur khusus.

## Dari Urusan Bisnis hingga Jodoh

**N**ebeng atau menumpang mobil pribadi dengan tarif sejak beberapa tahun terakhir menjadi bagian dari gaya hidup sebagian kaum urban. Mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, dan sekitarnya memilih cara ini, demi mengatasi masalah transportasi perkotaan yang ruwet dan tak manusiawi.

Tebeng-menebeng mulai populer sejak tahun 2005 saat harga bensin terus merangkak naik, dan kemacetan bagi sebagian orang kian tak tertahankan lagi. Belum lagi kondisi angkutan umum yang sangat tak nyaman dan membuat keringat membanjir saat tiba di kantor.

Ira Nadira mengaku mengetahui tentang mobil "angkutan umum" berplat hitam ini dari teman-temannya yang telah lebih dulu menggunakan jasa mereka. Selanjutnya untuk mengetahui lebih banyak tentang tebeng-menebeng ini, ia pun memilih "berselancar" di internet. "Informasi tentang nebeng di internet cukup banyak dan mudah didapat. Tinggal klik kata nebeng, maka keluarlah deretan informasi yang berkaitan dengan itu. Saya pun tinggal pilih mobil yang memiliki rute yang sesuai dengan kantor saya," katanya.

Selain lebih efektif, menebeng mobil pribadi, diakui Ira, juga jauh lebih murah daripada menumpang angkutan umum. Jika naik angkutan umum untuk sekali berangkat dari rumah ke kantor ia harus mengeluarkan uang lebih dari Rp 11.000 atau lebih dari Rp 22.000 pulang-pergi, maka dengan menumpang angkutan umum berplat hitam, ia hanya mengeluarkan ongkos sebesar Rp 10.000 sekali jalan atau Rp 20.000 pulang-pergi.

Saat ini, Ira mengaku, menjadi

langganan penumpang tetap mobil pribadi bermerek Avanza. Selain dirinya juga ada lima orang penumpang dari Bogor yang bekerja di Jakarta dan memiliki rute searah dengannya. "Biasanya tanpa diminta oleh si pemilik mobil, semua penumpang dengan kesadarannya sendiri mengumpulkan ongkos yang telah disepakati untuk diserahkan ke si pemilik mobil, sebagai pengganti biaya tol dan bensin yang harus dia keluarkan," ungkapnya.

Saat akan berangkat dan pulang kerja, kata Ira, para penebeng terlebih dahulu menelepon atau mengirim sms ke si pemilik mobil, untuk mengetahui apakah hari itu si pemilik mobil berangkat ke kantor. "Atau terkadang si pemilik mobil yang menghubungi kita kalau misalnya dia sedang cuti atau tidak berangkat ke kantor," tuturnya.

Menurut Amir, kebiasaan menebeng mobil pribadi selain lebih efektif dan hemat juga memberikan banyak keuntungan dalam bersosialisasi. Bahkan gara-gara menebeng ia sempat mendapat pacar meski kemudian gagal menuju ke pelaminan.

"Kira-kira setahun lalu, gara-gara nebeng di mobil yang sama, saya dan mantan pacar jadi kenalan. Awalnya sering ngobrol di mobil terus dilanjutkan lewat telepon dan lama-lama karena merasa cocok, kami jadi suka ketemu di luar jam kerja, sampai akhirnya pacaran. Tapi sudah dua bulan ini kami putus, karena tak lagi menemukan kecocokan," kata Amir yang kerja di Tangerang dan tinggal di Jakarta.

Sejak putus dengan sang pacar, Amir pun memutuskan untuk tak lagi menumpang mobil pribadi. Saat ini ia memilih naik angkutan umum dari Blok M menuju Tangerang. Meski demikian, Amir mengaku tak merasa kapok untuk menumpang mobil pri-

badi. "Bukan kapok sih, cuma untuk sementara saya pilih angkutan umum saja dulu, sampai nanti saya dapat tumpangan yang baru," imbuhnya.

Tak hanya pacar, jelas Andini, menebeng mobil pribadi juga membuat dirinya mendapat banyak teman. Karena jika sebelumnya ia tak pernah mengenal si pemilik mobil dan penumpang lainnya, dengan bertemu setiap hari lama-lama mereka menjadi kenal dan akrab satu sama lain.

"Bahkan kalau ada acara seperti nikahan atau ulangtahun kami sering saling mengundang dan datang rame-rame. Ada juga yang sepanjang jalan menawarkan barang dagangannya, pokoknya macem-macem *tah* kejadian sepanjang perjalanan itu, yang jelas kami semua lama-lama jadi akrab satu sama lain seperti saudara," katanya.

Karyawan sebuah bank swasta di kawasan Sudirman yang tinggal di Bekasi ini mengaku, menebeng mobil pribadi bersama enam orang penumpang lainnya. Mereka membayar secara bulanan kepada si pemilik mobil, sekitar Rp 336.000 untuk jasa nebeng pulang-pergi.

Untuk keamanan, meski baru mengenal si pemilik mobil, Andini merasa lebih aman numpang mobil pribadi daripada naik taksi atau bis. Pasalnya, rata-rata si pemilik mobil juga seorang pekerja kantoran. Bahkan si pemilik mobil Innova yang sejak enam bulan lalu ia tumpangi juga membawa serta istrinya. "Kebetulan istri si pemilik mobil yang aku tumpangi juga bekerja, jadi setiap hari istrinya ikut bareng dengan kami," imbuhnya.

Dalam tebeng-menebeng, tak hanya si penebeng yang diuntungkan namun si pemberi tebengan juga mengaku diuntungkan dengan adanya orang yang menebeng mobilnya. Hal itu diakui Lukas



yang berdomisi di Cibubur dan bekerja di kawasan Sudirman.

Sejak setahun yang lalu Lukas sempat memberi tebeban pada sejumlah orang yang berkantor di rute yang biasa ia lewati saat akan pergi dan pulang kerja. Berkat mereka, biaya tol dan bensin yang setiap hari harus ia keluarkan, kini jadi tertangulangi.

"Biasanya sebelum memberikan tebeban kami membuat kesepakatan secara lisan, misalnya jumlah uang yang harus mereka bayar, terus saya tidak mau ada asap rokok sepanjang perjalanan. Hal-hal yang sifatnya umum kami saling mengerti dan menjaga satu sama lain, misalnya tak membicarakan soal agama, ras dan lain-lain," ujarnya.

Jika bagi banyak orang tebeban menebeng mobil pribadi menguntungkan, tak demikian menurut Wendy. Perempuan yang tinggal di Bogor dan berkantor di kawasan Kuningan ini mengaku lebih memilih menumpang bis khusus daripada menumpang mobil pribadi.

"Soalnya kalau numpang mobil pribadi kita jadi bergantung sama yang punya mobil. Kalau dia tidak pergi kerja nanti saya bingung harus naik apa. Tapi kalau naik bis khusus bagi warga Bogor yang memiliki rute sama ini saya lebih terjamin, kalau bisnya mogok kami dioper ke kendaraan lain yang rutenya sama tanpa harus membayar lagi," tandasnya.

Lain lagi dengan Mike, warga Bekasi Timur. Tahun 2002, saat menumpang mobil omprengan dari kawasan Semanggi, dia mengalami kecelakaan. Sejak itu, pria setengah baya ini mengaku kapok menumpang mobil omprengan yang kerap ugal-ugalan. Nah bagaimana dengan Anda? Menebeng angkutan pribadi berplat hitam atau angkutan umum? [Y-6]



Seorang polisi lalu lintas mendatangi sebuah bus untuk menegur pengemudi karena berhenti sembarangan di Jalan Letjen Sutoyo UKI, Cawang, Jakarta Timur.

(C) SPLUTHER ULAG



**K**eamanan, kemacetan, dan kenyamanan adalah persoalan utama transportasi perkotaan yang hingga kini belum dapat terpecahkan. Perkembangan kota dan populasi penduduk Jakarta berdampak besar pada masalah pelik transportasi. Pemda DKI Jakarta bahkan tak cukup mampu memberi solusi jitu, jika tak disebut gagal, alhasil masyarakat urban mesti mencari solusi.

Sarana busway, waterway dan kereta listrik KRL Ciliwung Blue Line masih belum cukup memecahkan persoalan pelik transportasi Kota Jakarta. Mobilitas penduduk Jakarta semakin tinggi. Jakarta sebagai megapolitan berdenyut 24 jam per hari. Tetapi pemda belum cukup serius menyediakan sarana transportasi umum yang aman, nyaman dan terjangkau.

Saat populasi permukiman bergeser ke daerah pinggiran Jakarta, kebutuhan sarana transportasi semakin mendesak. Tidak dipungkiri, banyak karyawan dan pekerja di Jakarta yang berdomisili di Tangerang, Bekasi, Bogor, Depok, Cibubur, dan Cibinong. Jarak puluhan kilometer ditempuh setiap hari untuk mencari nafkah. Namun faktor biaya, waktu, keamanan transportasi umum dan kemacetan lalu lintas mendesak mereka segera mencari alternatif.

Ketidaknyamanan penggunaan transportasi umum hampir tidak digubris lagi.

Mereka yang memiliki kendaraan pribadi juga setali tiga uang. Kemacetan memaksa pemilik kendaraan pribadi mengeluarkan uang ekstra kocek untuk tol dan bensin yang semakin boros. Biaya transportasi itu semakin membengkak dari tahun ke tahun.

Peraturan 3 in 1 dari pemda DKI Jakarta untuk kendaraan pribadi ternyata tak memberi hasil yang memuaskan. Alih-alih mengurangi kemacetan dengan pembatasan jumlah penumpang pada mobil pribadi, aturan itu malah memicu masalah baru. Mulai dari joki hingga polisi yang korup.

Lambat laun kondisi tersebut telah "memaksa" masyarakat untuk berusaha mencari jalan ke luar sendiri. Dari mulai menumpang angkutan perkantoran, hingga menumpang kendaraan pribadi. Kondisi itu pula yang kemudian melahirkan komunitas *nebeng*. Komunitas ini didominasi oleh orang-orang yang bekerja di

Jakarta, namun menetap di Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Cibubur, Cibinong, dan lain-lain, atau sebaliknya tinggal di Kota Jakarta dan bekerja di kota-kota sekitar Jakarta.

"Anggota komunitas *nebeng* adalah mereka yang memberi dan diberi tumpangan. Ada kerja sama yang saling menguntungkan terjadi pada kedua belah pihak. Mereka yang mendapatkan tebengan, bisa berangkat dan pulang kerja dengan menggunakan kendaraan yang jauh lebih nyaman dan manusiawi daripada angkutan umum," kata pengelola situs [www.nebeng.com](http://www.nebeng.com), S Rudyanto kepada *SP* di Tangerang, Selasa (4/3).

Sementara Herilis Priyono, pemilik mobil yang tinggal di Bekasi Timur, ada banyak manfaat sebagai pemberi tebengan. Selain menekan biaya bensin dan tol, ada hubungan pertemanan yang terjalin. Kadang-kadang, mereka bahkan

berkumpul untuk makan bareng.

"Kalau rombongan pagi mulai pukul 05.30 WIB, biasanya ibu-ibu pegawai negeri. Kalau pulang sekitar pukul 18.00 WIB. Kalau ada berangkat, tidak ada ya jalan saja. Penumpang saya berganti-ganti, mungkin sekitar 20 orang. Mereka senang dengan ongkos 7.000 rupiah, bisa naik kendaraan sejuk nyaman, sambil nonton dvd," kata karyawan yang bekerja di Plaza Semanggi ini.

Heri mengaku mengawali kegiatan *tebeng* pada tahun 2003. Setelah mengikuti milis, aktivitas itu makin serius dilakoni. Meskipun hampir tanpa kendala, dia mengaku kadang mengeluh juga soal kebersihan. Kadang ada saja penumpang yang membuang bungkus permen atau tisu sembarangan.

Lebih jauh, Pemberi tebengan atau tumpangan yang menjadi anggota komunitas *nebeng*, lanjut Rudyanto, adalah mereka yang memiliki mobil pribadi. Bagi mereka diwajibkan untuk mendaftar serta mengisi data-data pribadi. Setiap data yang diberikan akan dicek kebenarannya.

"Calon *tebeng* akan bertindak seperti marketing kartu kredit, mengecek keberadaan calon pemberi tebengan dengan menelepon ke kantor dan rumahnya, sesuai dengan nomor yang mereka berikan," imbuhnya.

Menurut Rudyanto, tak hanya pemberi tebengan yang wajib mendaftar, calon *tebeng* atau penumpang



Sejumlah pekerja kantor pulang dengan menggunakan jasa angkutan mobil pribadi di Kawasan Kuningan, Jakarta, Rabu (5/3)



juga diwajibkan mendaftarkan dan mengisi data-data pribadi, seperti telepon kantor dan alamat kantor, serta telepon rumah.

"Bagi mereka yang berniat menebeng, calon pemberi tebengan juga akan mengecek data-data calon mitra perjalanan mereka. Kalau kedua pihak telah merasa sama-sama aman, barulah terjadi kesepakatan di antara mereka," urainya.

Dalam kesepakatan tersebut, papar Rudyanto, akan diatur tentang tempat dan waktu pertemuan mereka setiap hari kerja. Dalam kesepakatan yang dibuat secara lisan tersebut, biasanya juga dibicarakan masalah biaya pergi-pulang yang harus dibayar si penebeng.

Bagi Ira Nadira, mendapatkan tumpangan dari pemilik mobil pribadi saat akan berangkat dan pulang kerja merupakan suatu keuntungan. Sebab, jarak antara rumahnya yang berada di kawasan Bogor dengan kantornya yang berada di Gatot Subroto, Jakarta Selatan cukup jauh.

Jika menggunakan angkutan umum, jelas Ira, ia harus berganti-ganti (turun-naik, Red) mobil, sebelum akhirnya tiba di kantor. Namun dengan menumpang mobil pribadi, ia cukup naik dari depan kompleks rumah dan turun di depan kantornya.

"Tentu jauh lebih praktis nebeng mobil pribadi daripada naik angkutan umum, karena saya nggak perlu ganti-ganti mobil untuk sampai di kantor atau pulang ke rumah," ungkapnya kepada SP, Rabu (5/4).



FOTO-FOTO: SP/IGNATIUS LILIEK

Sejumlah pekerja pulang dengan menumpang mobil pribadi di kawasan SCBD, Jakarta, Selasa (4/3).

Menebeng angkutan umum berplat hitam ini, lanjut Ira, telah ia lakoni sejak lebih dari dua tahun lalu. Bahkan karena pindah tempat kerja, Ira pun telah dua kali berganti mobil yang ditumpangi.

"Karena pindah tempat kerja saya pun ganti mobil yang ditumpangi, karena dalam mencari mobil yang akan ditumpangi saya harus sesuaikan antara rute yang mereka lewati dengan daerah kantor saya," ujar Ira.

Untuk wilayah Tangerang-Jakarta, ungkapnya, biasanya ditetapkan tarif antara Rp 5.000 - Rp 10.000 per sekali jalan (pergi saja atau pulang saja, Red). Wilayah Bogor, sekitar Rp 10.000 - Rp 12.000, Bekasi sekitar

Rp 7.000 - Rp 10.000.

"Ada juga di antara pemberi tebengan yang menetapkan biaya bulanan," tambah Rudyanto.

Tak jarang, dari awalnya mencari teman perjalanan, akhirnya kerja sama tebeng-menebeng ini pada akhirnya menjadi lahan bisnis bagi orang-orang tertentu. Meski demikian, sebagian besar dari pemberi tebengan adalah mereka yang memiliki pekerjaan utama.

"Pekerjaan pemberi tebengan ini sekadar pekerjaan sampingan. Tapi banyak juga yang hanya sebagai usaha mencari teman seperjalanan. Daripada sepanjang jalan sendirian, lebih baik cari teman yang bisa diajak ngobrol dan syukur-syukur bisa ikut meringan-

kan biaya tol, bensin dan uang makan siang," urainya seraya tertawa.

Pemberi tebengan yang telah terdaftar di komunitas nebeng, kata Rudyanto, akan diberi nomor nebeng (none) yang dapat ditempel di kaca mobilnya. Dengan demikian, para penumpang akan mudah mengenali mobilnya sebagai mobil pemberi tebengan langganan mereka.

"None ini akan memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengenali, terutama memudahkan penebeng untuk mengenali mobil yang akan ia tumpangi," ujarnya.

[SP/Yumeldasari Chaniago]

SP [suarapembaruan.com](http://suarapembaruan.com)